

**EVALUASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI MELALUI PROGRAM
SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SLPTT)
PADI NON HIBRIDA
(Studi Kasus Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)**

NAJMAH FAIZAH

Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian Kabupaten Jember

ABSTRACT

Community development program needs high synergy of various parties, included program of SLPTT of non hybrid rice. This research has aimed to evaluate such program such as level of farmer participation in group meeting, evaluate non hybrid rice productivity in farmer group and evaluate the strong and weakness factor of its program. The result shows participation level of farmer group member on this program is various, where farmer group of farming is highest. In fact, On the other hand, this program was able to increase the productivity of rice for all of farmers group and farmer group of Wirabuana is the highest. While, this program has some advantages, they are making motivation for members of farmer groups to be active, the transfer of technology and to be a real model for farmers. Some disadvantages of the program is the lack of reward and punishment on group participation, minimum creativity of farmer group in implementing group meetings and rice productivity is the main reference for success performance..

Key words: Community Development, non-hybrid rice, farmer group

PENDAHULUAN

Kemiskinan yang terjadi di perdesaan dipicu oleh semakin terbatasnya kesempatan kerja yang ada di perdesaan. Sumodiningrat, dkk (1999) beranggapan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang atau lingkungannya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor di luar jangkauan individu yang menghambat seseorang untuk meraih kesempatan. Artinya, bukan karena seseorang tidak mau bekerja tapi struktur yang ada yang menjadi hambatan. Sebagian besar tenaga kerja yang ada di perdesaan mengandalkan sektor pertanian tak terkecuali kondisi yang ada di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

Keadaan ini perlu mendapatkan perhatian mengingat sektor pertanian merupakan sektor yang banyak digeluti oleh penduduk di Desa Kamal yakni sebanyak 7.210 dari total penduduk sebesar 13.083 jiwa. Sebagian besar petani yang ada di Desa Kamal ini adalah petani dengan penguasaan lahan sempit/petani gurem (< 0,25 hektar). Ellis (2003) menyatakan bahwa petani gurem ini

dicirikan dengan (1) memperoleh sumber pendapatan untuk menunjang hidupnya dari bertani pada sebidang lahan; (2) petani gurem memiliki akses terhadap lahan pertanian yang digunakan sebagai basis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya; (3) Petani gurem umumnya hanya mengandalkan tenaga kerja keluarga dalam kegiatan usahatannya; (4) petani gurem adalah usahatani untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan bukan untuk bisnis serta membelanjakan modalnya bukan semata atas pertimbangan kebutuhan usahatani tetapi sangat tergantung pada kebutuhan keluarga dan (5) petani gurem adalah pola usahatani subsisten yang mengutamakan ketahanan pangan. Sehingga dengan demikian petani gurem ini perlu dilakukan pemberdayaan.

Pemberdayaan sebagaimana yang diungkapkan Nikijulw (2000) bahwasanya pengembangan masyarakat dilakukan dengan membangun kolektifitas seseorang dalam suatu masyarakat. Ihsannudin (2011) upaya pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan langkah: (1) mencoba menumbuhkan potensi yang telah ada dalam masyarakat itu sendiri; (2) menguatkan potensi yang telah tumbuh itu

menjadi kian kuat untuk menjelma menjadi suatu kekuatan yang luar biasa dalam mencapai kesejahteraan, dan (3) memberikan perlindungan agar potensi yang telah semakin tumbuh ini mampu terlindung dari ancaman yang nantinya justru melemahkan.

Banyak sekali model pemberdayaan yang telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun BUMN namun hasil yang ada belum sesuai yang diharapkan. Sinergi yang kuat antara pemerintah dan masyarakat, partisipasi masyarakat serta pemahaman yang komprehensif pada masyarakat yang akan diberdayakan adalah sebuah keharusan (Djamhuri, 2008; Xu, et al, 2010). Dengan adanya sinergi ini maka diharapkan ada kegiatan yang saling mengisi satu sama lain guna mencapai keberhasilan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Salah satu metode pemberdayaan masyarakat petani adalah dengan melaksanakan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Padi. Program pemerintah melalui Kementerian Pertanian berupa SLPTT ini bertujuan mempercepat alih teknologi dengan menggunakan laboratorium lapang sebesar 1 ha sebagai tempat belajar petani yang bertujuan memberi dampak pada peningkatan produksi padi non hibrida. Peningkatan produksi ini nantinya diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Program SLPTT padi non hibrida ini telah dilaksanakan maka guna memberikan hasil yang lebih baik pada kegiatan program pemberdayaan selanjutnya maka perlu dilakukan pengkajian untuk melihat tingkat keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat digunakan sebagai pijakan dalam merumuskan model atau strategi pemberdayaan yang lebih baik lagi. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui partisipasi petani dalam mengikuti program SLPTT padi non hibrida.
2. Mengetahui peningkatan produksi padi dengan adanya SLPTT padi non hibrida.
3. Mengetahui faktor yang menjadi pendorong dan penghambat program SLPTT padi non hibrida.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi secara deskriptif kualitatif yang didukung dengan menggunakan data kuantitatif. Data kualitatif maupun kuantitatif digabungkan untuk dapat memberikan evaluasi pada program pemberdayaan masyarakat petani dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui program SLPTT padi non hibrida.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan secara *purposive* di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih merupakan wilayah binaan penulis dan merupakan wilayah yang melaksanakan pemberdayaan masyarakat petani melalui program SLPTT padi non hibrida. Pelaksanaan program SLPTT padi non hibrida ini dilaksanakan di 3 kelompok tani yang ada di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini terkait dengan pemberdayaan masyarakat petani melalui program SLPTT padi non hibrida yang diperoleh dari sumber informasi langsung baik petani dan tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Sedangkan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan catatan/data atau dokumen yang mendukung.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode campuran antara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Deskriptif kuantitatif dilakukan untuk dapat menarik kesimpulan pada data yang bersifat angka. Sementara deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan dengan kata-kata yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang dihadapi. Analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan antara pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Najmah Faizah: Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Sekolah...

Dari data yang didapat, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan maksud menggali data ulang yang pernah dikumpulkan atau mencari data lain untuk mengecek tentang kebenaran fenomena tertentu. Sementara inventarisasi faktor pendukung dan penghambat dapat diketahui dengan menggunakan analisis diskriptif. Selanjutnya ditarik kesimpulan guna menyusun model pemberdayaan masyarakat petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Partisipasi Petani Dalam Mengikuti Program SLPTT Padi

Program pemberdayaan masyarakat sangat perlu menggunakan pendekatan partisipatif guna mencapai keberhasilan. Telah banyak strategi pemberdayaan yang mengalami kegagalan yang secara mendasar dikarenakan ketiadaan partisipasi dalam desain pemberdayaan. Zalik (2004) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat yang menjadi obyek pemberdayaan beserta *stakeholder* adalah fokus dalam strategi pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat melalui program SLPTT padi non hibrida ini dilaksanakan dengan melibatkan 3 kelompok tani di desa Kamal. Ketiga kelompok tani yang memperoleh program SLPTT padi tersebut yaitu kelompok tani Wirabuana, Usaha Tani dan Gunitir Jaya. Program SLPTT padi non hibrida ini dilaksanakan pada bulan Nopember 2011 sampai dengan bulan Maret 2012.

Pemberdayaan masyarakat dengan program SLPTT padi non hibrida ini mewajibkan kelompok tani penerima program untuk mengadakan pertemuan-pertemuan kelompok. Pertemuan ini dimaksudkan untuk menjadi ajang transfer teknologi dan *sharing* bagi anggota kelompok tanai untuk menentukan tujuannya, menginventaris

permasalahan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Hal yang terpenting adalah adanya alih teknologi terkait budidaya padi non hibrida ini. Alih teknologi budidaya dilakukan mulai dari pola tanam, proses tanam, pemeliharaan dan penanganan pemanenan. Teknologi Berdasarkan data pertemuan SLPTT di masing-masing kelompok menunjukkan dari tiga kelompok yang ada pada tabel 1, kelompok tani Wirabuana mengadakan pertemuan kelompok sebanyak 5 kali, Usaha Tani mengadakan pertemuan kelompok sebanyak 7 kali, dan Gunitir Jaya mengadakan pertemuan kelompok sebanyak 5 kali.

Sebagaimana yang terungkap pada Tabel 1 bahwasannya tingkat kehadiran peserta anggota kelompok tanai dalam pertemuan program SLPTT padi non hibrida bervariasi. Bila dilihat dari frekuensi pertemuan yang dilaksanakan maka kelompok tani Usahatani memiliki frekuensi pertemuan yang paling banyak yaitu 5 kali. Demikian pula pada kelompok tanai usahatani dalam tiap pertemuan paling banyak dihadiri oleh anggotanya yaitu dengan rata-rata tingkat kehadiran peserta sebesar 18 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok tani Usahatani ini memiliki motivasi yang tinggi dalam upaya untuk berkelompok dan melakukan *sharing* alih teknologi dengan para anggotanya. Hal ini penting mengingat proses alih teknologi dapat dilakukan melalui pendekatan teknik ekonomi dan sosial budaya salah satunya dengan pertemuan dalam kelompok ini (Najiyati, 2000). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelompok tani Usahatani ini adalah kelompok tani yang paling aktif dalam melakukan pertemuan kelompok. Kondisi yang berseberangan ada pada kelompok tani Gunitir jaya yang hanya melakukan pertemuan kelompok sebanyak 5 kali dan hanya dihadiri rata-rata oleh 10 anggota kelompok tani.

Tabel 1. Data Pertemuan dan Peserta SLPTT Padi Non Hibrida

No.	Kelompok Tani	Jumlah Pertemuan	Rata-rata Peserta
1	Wirabuana	5	15
2	Usaha Tani	7	18
3	Gunitir Jaya	5	10

Sumber : Olahan Data Primer , 2012

Najmah Faizah: Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Sekolah...

Masih rendahnya animo anggota kelompok tani dalam mengikuti pertemuan kelompok ini menunjukkan masih kurangnya kesadaran petani dan pengurus kelompok tani akan pentingnya dilaksanakan pertemuan di kelompok tani. Selain itu, hal yang tidak kalah penting adalah petani belum merasakan manfaat dari kelompok tani secara finansial sehingga petani lebih mementingkan mencari uang daripada kumpul-kumpul. Kondisi ini diperparah dengan kondisi perekonomian rata-rata petani yang masih kurang. Kondisi perbedaan tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam pertemuan ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah tingkat kelembagaan, formalisasi dan tingkat stabilitas yuridiksi (Seller, 2011).

Tingkat Produktivitas Padi dengan adanya Program SLPTT Padi

Tujuan pemberdayaan melalui program SLPTT padi non hibrida ini adalah adanya peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas padi non hibrida yang dihasilkannya. Dalam program SLPTT padi non hibrida ini percobaan teknologi anjuran telah dilakukan di lahan laboratorium lapang seluas 1 ha di masing-masing kelompok. Varietas yang digunakan dalam program SLPTT ini adalah varietas padi cibogo. Seluruh perlakuan yang diberikan pada tiap lahan laboratorium lapang adalah homogeny yaitu mendapatkan pupuk organik sebanyak 2 ton, pupuk NPK 300 kg, pupuk urea 100 kg, dan pestisida guna mendukung proses produksi padi non hibrida.

Hasil produktivitas padi kemudian dilakukan pengamatan lapang yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil

panen dari ketiga lokasi laboratorium lapang seperti tertera dalam Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa adanya perbedaan produktivitas pada lahan sebelum dan setelah menjadi laboratorium lapang (LL). Tingkat produktivitas tertinggi diperoleh kelompok wirabuana yaitu sebesar 6,97 ton/ha. Berarti ada selisih peningkatan produktivitas sebesar 1,97 ton/ha dari sebelum menjadi lahan LL. Tingkat produktivitas kedua diperoleh kelompok Gumitir Jaya sebesar 5,5 ton/ha dengan selisih 0,5 ton/ha. Peringkat terbawah diperoleh kelompok Usaha Tani yaitu sebesar 5,0 ton/ha dengan selisih 1,5 ton/ha. Begitu pula dengan lahan SL non LL. Ada peningkatan produktivitas walaupun tidak sebesar lahan LL. Namun untuk lahan di luar SLPTT belum ada peningkatan produktivitas.

Dari ketiga kelompok tani tersebut, tingkat produktivitas terendah ada di kelompok tani Usaha Tani. Padahal apabila dilihat dari tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SLPTT pada tabel 1, kelompok Usaha Tani menduduki peringkat pertama. kondisi ini disebabkan faktor kesuburan tanah rendah dan pemberian pupuk berimbang yang relative kurang. Terbukti dari tingkat produktivitas sebelum LL adalah sebesar 3,5 ton/ha. Setelah menjadi lahan LL terjadi peningkatan produktivitas sebesar 1,5 ton/ha yaitu menjadi 5,0 ton/ha. Kondisi ini menunjukkan daya dukung lahan dan tingkat partisipasi petani sangat mempengaruhi tingkat produktivitas padi. Ini terbukti bahwa untuk meningkatkan produktivitas hasil selain adanya factor teknis juga ada intervensi dari variabel sosial yang dalam hal ini adalah adanya proses melalui partisipasi dalam kelompok tani.

Tabel 2. Tingkat Produktivitas Padi Pada Tiga Kelompok Tani

No	Kelompok Tani	Tingkat Produktivitas (Ton/Ha)			
		Sebelum LL	Setelah LL	SL non LL	Di Luar SLPTT
1	Wirabuana	5,0	6,97	5,8	5,0
2	Usaha Tani	3,5	5,0	4,0	3,5
3	Gumitir Jaya	5,0	5,5	5,3	5,0

Sumber : Olahan Data Primer, 2012

Keterangan: LL = Laboratorium Lapang

SL = Sekolah Lapang

Semakin tinggi tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SLPTT padi non hibrida maka semakin cepat pula terjadinya adopsi teknologi spesifik lokasi di tingkat petani. Dan tentunya terjadi peningkatan produktivitas padi. Akibatnya tingkat kesejahteraan petani dapat meningkat. Sebagaimana yang diungkapkan Nuraini (1997) bahwa adopsi sebagai keputusan untuk menggunakan ide baru sebagai cara bertindak paling baik akan terserap melalui rangkain proses. Demikian pula pada kasus teknologi budidaya padi non hibrida ini, adopsi teknologi terserap dengan proses pada pertemuan-pertemuan yang lebih intensif.

Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Program SLPTT Padi Non Hibrida

Berdasarkan tingkat partisipasi petani dalam melaksanakan program SLPTT padi non hibrida dan tingkat produktivitas padi ketiga kelompok pelaksana program SLPTT padi non hibrida dapat dilihat adanya faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam program SLPTT padi non hibrida.

Faktor pendorong program SLPTT padi non hibrida yang menjadi salah satu metode pemberdayaan masyarakat adalah *pertama*; adanya upaya paksaan pada anggota kelompok untuk aktif dalam kegiatan kelompok tani. Salah satu bentuk paksaan yang dilakukan ini adalah dengan adanya ketentuan harus adanya pertemuan yang dilaksanakan oleh kelompok tani yang memperoleh program SLPTT padi non hibrida ini. Upaya yang mewajibkan ini diharapkan petani akan memperoleh pemahaman akan pentingnya berkelompok guna mendapatkan informasi dan meningkatkan nilai kekosmopolitan. Sehingga dengan demikian akan membuka cakrawala pengetahuan yang lebih baik lagi.

Kedua, Adanya alih teknologi yang telah disesuaikan dengan kondisi spesifikasi lokasi pada tiap kelompok tani. Setiap daerah memiliki kekhasan teknis sesuai dengan kondisi ekologi yang ada. Perbedaan ini perlu mendapatkan perlakuan yang dideferensiasikan. Suatu teknologi belum tentu tepat diterapkan di suatu wilayah satu dengan wilayah lainnya. Untuk itu pengkajian tentang

karakteristik spesifik ini sangat perlu dilakukan.

Ketiga, Sebagai tempat percontohan penanaman sesuai teknologi anjuran untuk mengenalkan teknologi-teknologi baru yang sesuai dengan kondisi wilayah setempat kepada anggota kelompok. Dengan adanya contoh ini menjadi media informasi yang sangat efektif untuk proses terjadinya adopsi inovasi. Petani akan lebih tertarik untuk mengadopsi adanya suatu inovasi jika telah mendapatkan contoh yang nyata berdasarkan pengalaman nyata yang didapatnya.

Adapun faktor penghambat program SLPTT padi yang menjadi salah satu metode pemberdayaan masyarakat adalah *pertama*; tidak ada *reward and punishment* bagi kelompok tani yang melaksanakan pertemuan sesuai aturan atau tidak dimana masing-masing kelompok telah menandatangani surat pernyataan kesediaan mengikuti aturan program SLPTT padi non hibrida. Selayaknya kelompok tani yang dapat memenuhi kontrak program SLPTT ini dapat diberikan *reward* yang berguna memberikan motivasi untuk dapat berperan lebih aktif lagi. Sebagaimana dipahami bahwa motivasi menjadi ruh dalam pemberdayaan (Wahyuni. 2000). *Reward* dapat diberikan berupa tambahan fasilitas maupun kuota bantuan kepada kelompok yang dapat memenuhi atau paling tidak yang maksimal menjalankan pertemuan kelompok. Demikian juga *punishment* seharusnya juga perlu diberikan kepada kelompok yang tidak dapat memenuhi jumlah pertemuan yang ditentukan. *Punishment* dapat diberikan berupa tidak diikutsertakannya kelompok tani tersebut untuk mengikuti program pemberdayaan lain di lain waktu. Sehingga hal ini diharapkan akan memberikan efek kehati-hatian pada kelompok tani untuk memenuhi ketentuan pertemuan yang ditetapkan.

Kedua, Kurangnya upaya pengurus kelompok tani untuk membuat pertemuan kelompok menjadi menarik bagi anggotanya. Pertemuan kelompok yang monoton akan memberikan efek kebosanan pada anggota kelompok tani. Pada teori penyuluhan yang ada metode praktis adalah metode yang sangat menarik untuk dilakukan. Dengan melibatkan

petani untuk turut berpartisipasi praktis dalam pertemuan ini menjadikan pertemuan menjadi lebih menarik. Perlu adanya kerjasama yang sinergis antara kelompok tani dan penyuluh untuk dapat menentukan metode pertemuan yang dilakukan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryono (2005) bahwa kehadiran petani dan peran penyuluh turut berperan dalam adopsi inovasi.

Ketiga, Tingkat produktivitas merupakan satu-satunya parameter tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program SLPTT. Padahal dengan tingkat kesuburan tanah yang berbeda dan kemampuan ekonomi yang berbeda pula membuat input yang diberikan juga berbeda jumlahnya. Perubahan paradigma penilaian keberhasilan program yang hanya mendasarkan pada produktivitas perlu dilakukan perbaikan. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam proses penyuluhan adalah adanya perubahan perilaku petani yang konstruktif menuju kearah yang lebih baik. Dengan demikian, adanya semangat petani untuk melembaga perlu mendapat apresiasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam mengikuti program SLPTT padi non hibrida bervariasi antar kelompok tani, dimana kelompok tani Usaha Tani memiliki tingkat partisipasi tertinggi. Pada sisi lain dengan adanya program ini ternyata mampu meningkatkan produktivitas padi pada semua anggota kelompok tani dimana kelompok tani kelompok Tani Wirabuana memiliki peningkatan produktivitas tertinggi. Sementara program ini memiliki kekuatan berupa adanya sistem *top down* agar kelompok aktif, adanya alih teknologi dan menjadi model yang nyata bagi petani.

Saran

Untuk mengatasi beberapa kelemahan dari program ini, diperlukan adanya *reward* and *punishment* bagi partisipasi kelompok. Tolak ukur keberhasilan program dapat dilihat dari kreativitas kelompok dalam melaksanakan pertemuan kelompok dan produktivitas padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamhuri, Tri Lestari. 2008. *Community Participation in a Social Forestry Program in Central Java, Indonesia: the Effect of Incentive Structure and Social Capital*. Agro Syst (2008) 74:83-96
- Ellis, Frank. 2003. *Peasant Economic*. Terjemahan. UMM Press. Malang
- Ihsannudin, 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat Pegaram*. Makalah. Disampaikan pada FGD Penyusunan Paper Kebijakan Pusat Penelitian dan Pengembangan Badan Pertanahan Nasional. Jakarta 2 Agustus 2011
- Najiyati, Sri. 2000. *Studi Kelayakan Pemanfaatan Bioteknologi untuk Peningkatan Produksi di UPT*. Puslitbang BAKMP
- Nikijuluw V.P.H, 2000. *Kebijakan dan Program Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Wiayah Pesisir*. Prosiding. Pelatihan untuk Pelatih Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu PK-SPL IPB. Bogor
- Nuraini, K. 1997. *Penyuluhan Pertanian. Sekertariat Penataran Sarjana Penyuluhan Pertanian. Departemen Ekonomi Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas gadjah Mada.
- Nurmanaf, A.R. 2001. *An Analysis of Economic Inequalities Between Household in Rural Indonesia*. Dissertation Findings in Brief. Faculty of Business and Computing. Southern Cross University, Coff Harbour Campuss, Australia
- Seller, Enrique, Pastor. 2011. *Impact, Effectiveness and Sustainability of Social Policies and Local Democracy Through The Social Involvement*. *Review of Research and Social Intervention Vol 35/ 2011*
- Sumodiningrat, G.B. Santosa dan M. Maiwan. 1999. *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Edisi Pertama. Penerbit: IMPAC, Jakarta

Najmah Faizah: Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Sekolah...

- Xu, Qingwen. Perkins, D Douglas and Chow, Julian Chun-Chun. 2010. *Sense of Community and Social Capital as Predictor of Local Political Participation in China*. *Am J Community Psychol* (2010) 45: 259-271
- Zalik, A. (2004). Niger Delta: Petro Violence and Partnership Development. *Review of African Political Economy*, 31 (101), 401-424.
- Wahyuni, S. 2000. Pemberdayaan Kelembagaan Masyarakat Tani Mendukung Percepatan Adopsi dan Keberlanjutan Adopsi Teknologi Usahatani Rawa. *Makalah*. Workshop Sistem Usahatani Lahan Pasang Surut-ISDP. Badan Litag Pertanian 26-29 Juni 2000. Bogor
- Suryono. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Usaha Tani Mendong di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.